

**PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, KARAKTER EKSEKUTIF,
LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN
PAJAK**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Aditya Yogi Pratama

Nim: 31402000013

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2023

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, KARAKTER EKSEKUTIF,
LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN**

PAJAK

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Aditya Yogi Pratama

Nim: 31402000013

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Penelitian Skripsi

**“PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, KARAKTER EKSEKUTIF,
LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN
PAJAK”**

Disusun Oleh:

Aditya Yogi Pratama

NIM: 31402000013

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan

kehadapan sidang panitia skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

جامعته سلطان أبجوج الإسلامية

Semarang, 26 Agustus 2024

Pembimbing



Dian Essa Nugrahini, S.E, M.Ak, Ak

NIK. 211421031

**“PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, KARAKTER EKSEKUTIF,
LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN
PAJAK”**

Disusun Oleh:


Aditya Yogi Pratama

NIM: 31402000013

Telah dipresentasikan didepan dosen penguji pada tanggal 02 September 2024

Susunan Dewan Penguji


Dosen Pembimbing




Dian Essa Nugrahini, S.E., M.Ak., Ak
NIK. 211421031

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2



Dr. Edy Suprianto, SE, MSI, Ak, CA
NIK. 211406018



Judi Budiman SE, MSc, Ak, CA, BKP
NIK. 211403015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi pada tanggal 03 September 2024



Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak. CA., IFP., AWP.

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Aditya Yogi Pratama

Nim : 31402000013

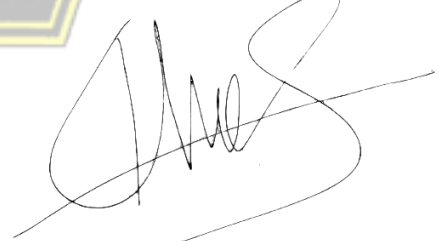
Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage* Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak”** adalah benar – benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil dari plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas hal tersebut.

Semarang, 06 September 2024

Yang menyatakan,



Aditya Yogi Pratama

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Alam Nasyrh: 6)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, atas Ridho-Nya karuania-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya sendiri, Aditya Yogi Pratama yang telah mampu mengerjakan skripsi ini dengan baik dan sungguh - sungguhnya.

Orangtua tercinta, Bapak Ngatmo dan Ibu Sulasmi yang selalu mendoakan penulis agar dapat mengerjakan skripsi dengan lancar.

Saudara kandung saya Chesya Aulia Dwi Pramesti yang menjadi pengingat saya untuk terus berusaha dan bersemangat dalam hal apapun.

Yang terakhir saya ucapkan banyak terimakasih kepada teman teman sekontrakan yang telah bersama – sama untuk berjuang dan menjadi *support system* saya dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semua teman – teman S1 Akuntansi yang telah berjuang bersama – sama selama 4 tahun ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Bapak dan Ibu dosen serta staff tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

KATA PENGANTAR

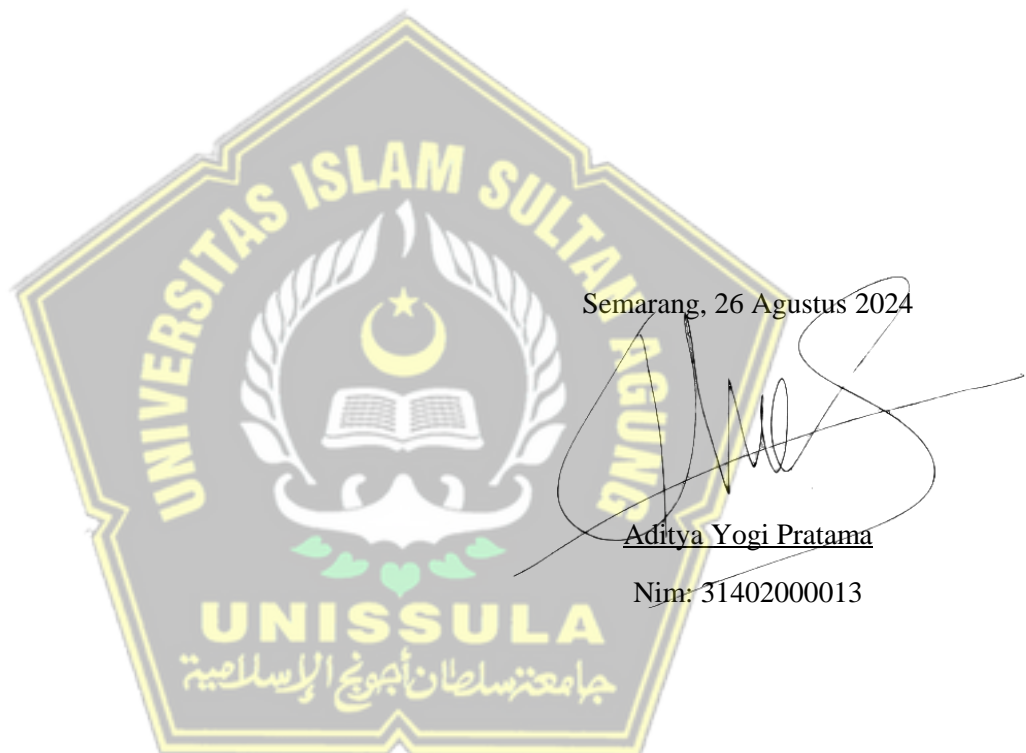
Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage* Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dian Essa Nugrahini, S.E, M.Ak, Ak selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan baik sehingga penyusunan pra-skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ayah, Ibu, Adik, dan keluarga tercinta atas kasih sayang, seluruh cinta, doa yang tiada henti, serta dukungan moril dan materil.
6. Seluruh teman kelas S1 Akuntansi angkatan 2020

7. Teman-teman sekontrakan dan seperjuangan

8. Semua pihak yang telah membantu dapat menyebutkannya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis variabel *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. Analisis penelitian pada sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 149 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua variabel mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak yaitu *Fixed Asset Intensity* dan komite audit. Satu variabel negatif signifikan terhadap penghindaran pajak yaitu *leverage* sedangkan variable Karakter Eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage*, Komite Audit, Penghindaran Pajak.



ABSTRACT

This research aims to test and analyze the variables Fixed Asset Intensity, Executive Character, Leverage, and Audit Committee on Tax Avoidance. Research analysis on a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2021-2023 period. This research uses quantitative research and uses secondary data. This research uses a sampling technique, namely purposive sampling. The samples used in this research were 149 samples. The analytical tool used is multiple linear regression analysis. The research results show that two variables have a significant positive influence on tax avoidance, namely Fixed Asset Intensity and audit committee. One significant negative variable on tax avoidance is leverage, while the Executive Character variable has no influence on tax avoidance.

Keywords: *Fixed Asset Intensity, Executive Character, Leverage, Audit Committee, Tax Avoidance.*



INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan:

- A. *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak
- B. Karakter Eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
- C. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak
- D. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 149 data. Data sekunder berupa laporan tahunan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Masalah	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.2.2 Pajak.....	13
2.2 Variabel Penelitian	13
2.2.1 Penghindaran Pajak.....	13
2.2.2 <i>Fixed Asset Intensity</i>	15
2.2.3 Karakter Eksekutif.....	16
2.2.4 <i>Leverage</i>	17
2.2.5 Komite Audit	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	19
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1 Pengaruh <i>Fixed Asset Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	26
2.4.2 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak	27
2.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	28
2.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak	29
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian	32

3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Sumber dan Jenis Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Definisi dan Pengukuran Variabel	34
3.5.1 Variabel Dependen	34
3.5.2 Variabel Independen	35
3.6 Metode Analisis Data	37
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	38
3.7 Model Regresi Linear Berganda	41
3.8 Koefisien Determinasi	42
3.9 Uji F (F-test)	43
3.9 Uji t (test)	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	45
4.2. Hasil Uji Analisis Data	46
4.2.1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2. Hasil Uji asumsi Klasik	49
4.3 Hasil Uji Hipotesis	56
4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.3.2 Uji F (F-test)	57
4.3.3 Uji t (t-test)	57
4.5 Pembahasan	60
4.5.1 Pengaruh <i>Fixed Asset Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak	60
4.5.2 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak	61
4.5.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	62
4.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak	63
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Keterbatasan	67
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang diperoleh dari iuran wajib rakyat yang ketentuannya diatur oleh UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Apabila dilihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang terbesar setiap tahunnya dibandingkan dengan penerimaan negara lainnya yaitu penerimaan bukan pajak seperti penerimaan sumber daya alam, bagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan penerimaan bukan pajak lainnya dan penerimaan hibah. Oleh karena itu pajak sangat penting bagi negara, hal ini membuat pemerintah berupaya untuk melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi setiap tahunnya guna mengoptimalkan pemungutan yang didapat dari pajak melalui penyempurnaan peraturan perpajakan.

Dalam pelaksanaannya, pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan. Bagi pemerintahan pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sedangkan bagi perusahaan dengan adanya pajak, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan (Erly Suandy, 2011). Oleh sebab itu perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin. Salah

satu cara untuk melakukan manajemen pajak adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berarti perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya secara legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang pajak yang berlaku.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu PT. Adaro Energy. Berdasarkan laporan Global Witness yang dilansir dari website www.globalwitness.org, Perusahaan tersebut telah melakukan penghindaran pajak dengan skema *transfer pricing* yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. Melalui anak perusahaannya yang ada di Singapura, PT Adaro Energy Tbk yang diduga membayar US\$ 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia. Sebagian besar keuntungan yang terdaftar di Singapura telah dipindahkan ke salah satu anak perusahaan PT. Adaro Energy di negara surga pajak yaitu Mauritius, dimana dia tidak dikenakan pajak sama sekali sebelum tahun 2017. Jelas terlihat bahwa PT. Adaro Energy memanfaatkan celah yang ada pada UU No.36 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1) dimana setiap penghasilan luar negeri akan dikenakan pajak sesuai dengan tarif yang berlaku, namun dengan dipindahkannya sebagian besar pendapatan PT Adaro Energy ke negara surga pajak menyebabkan mereka sama sekali tidak dikenakan pajak apapun hingga tahun 2017.

Kemudian dilansir dari laporan *Tax Justice Network* yang diungkapkan pada 8 Mei 2019. Kasus perusahaan tembakau milik *Britis American Tobacco* yang memanfaatkan PT Bentoel Internasional Investama untuk menghindari pajak

adalah contoh fenomena penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Bagian dari *British American Tobacco* (BAT) Group yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Pertama, melakukan strategi pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015 ke perusahaan Belanda guna pembiayaan ulang pinjaman bank serta membayar mesin dan peralatan. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Karena Indonesia memiliki perjanjian pemotongan pajak dengan kedua negara tersebut sehingga dimanfaatkan celah dari perjanjian tersebut untuk melakukan penghindaran pajak, akibatnya Indonesia mengalami kerugian US\$ 14 juta per tahun (Prima, 2019).

Akibat dari fenomena di atas membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia berusaha untuk meminimalisir pembayaran pajak tanpa melanggar peraturan perundang-undangan. Salah satunya dengan memperbesar utang yang dilakukan perusahaan. Ratnasari & Nuswantara (2020), menyebutkan timbulnya utang maka timbul pula beban bunga hal tersebut dapat memperkecil pembayaran pajak yang akan di setorkan perusahaan ke kas negara.

Penelitian mengenai praktik penghindaran pajak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan beragam variabel independen dan juga beragam hasil penelitian. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kebiasaan penghindaran pajak.

Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Budiman & Setiyono (2012) menyatakan di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi disisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Untuk menurunkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, banyak perusahaan di Indonesia yang

menggunakan tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan seperti *transfer pricing (mark up)* atau menurunkan harga (*mark down*). Selain itu fasilitas fiskal juga bisa dimanfaatkan seperti *tax allowance* yaitu strategi perusahaan dalam upaya mengurangi pajak untuk menghindari pembayaran pajak (Afriyanti et al., 2019). Kegiatan penghindaran pajak ini sebenarnya dilakukan oleh perusahaan bukan untuk menggelapkan pajak, melainkan hanya untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar.

Dengan adanya penghindaran pajak menyebabkan rendahnya penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan realisasi anggaran pendapatan negara. Kasus penghindaran pajak banyak ditemukan di berbagai bidang usaha dan ekonomi. Sektor manufaktur adalah salah satu yang sangat berpotensi dan sering melakukan penghindaran pajak. Praktik penghindaran pajak menimbulkan adanya perspektif ketidakadilan, dimana korporasi besar tampak membayar pajak lebih sedikit dan pada ujungnya dapat menimbulkan keengganan wajib pajak yang lain untuk membayar pajak, sehingga berakibat pada inefektifitas sistem perpajakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi penghindaran pajak yaitu variabel *fixed asset intensity*, karakter eksekutif, dan *leverage*. Variabel yang pertama yaitu *fixed asset intensity*, merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan Ningsih et al., (2020). *Fixed asset intensity* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan terikat pada aset tetap, yang mengindikasikan potensi belanja modal yang lebih tinggi dan kemungkinan model bisnis yang lebih intensif aset. Sebaliknya, intensitas aset tetap yang lebih rendah mungkin mengindikasikan suatu

bisnis lebih bergantung pada aset tidak berwujud atau telah melakukan outsourcing pada beberapa proses produksinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Lukito & Oktaviani, 2022) menyatakan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki kepemilikan aset tetap bukan hanya untuk mengatasi penghindaran pajak melainkan untuk mendukung jalannya operasional dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2021); Noviyani & Muid, (2019); menyatakan semakin besar *Fixed asset intensity* suatu perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak.

Variable kedua yaitu karakter eksekutif. Didalam penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentu melibatkan pimpinan-pimpinan didalamnya selaku pengambil keputusan. Pimpinan perusahaan seperti CEO, CFO dan *Top Executive* yang lain sebagai individu pengambil keputusan pasti memiliki karakter yang berbeda. Oktamawati (2017) mengatakan bahwa pemimpin perusahaan memiliki dua karakter eksekutif: *risk taker* dan *risk averse*. Kedua karakter pemimpin perusahaan ini tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif perusahaan cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif perusahaan cenderung bersifat *risk averse*.

Berdasarkan hasil penelitian Sumartono & Puspasari (2021). Kusumatuti & Anas (2022) menyatakan bahwa karakteristik eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Prasatya et al., (2020) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Variabel ketiga yaitu *leverage*, *levarage* merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi penghindaran pajak, semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi Dewinta & Setiawan, (2016). Dalam pembiayaan hutang terdapat komponen biaya bunga atas pinjaman yang menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, laba perusahaan sebelum pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan mayoritas akan cenderung lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mendanai mayoritas kegiatan operasionalnya dengan penerbitan saham. Hal tersebut yang menjadi celah perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian Lukito & Oktaviani, (2022) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka et al., (2018); Byannur & Nursiam, (2019); serta Aprilia et al., (2020), menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini dirancang dengan mereplikasi penelitian Lukito & Oktaviani (2022) yang menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen dan menggunakan *fixed asset intensity*, karakter eksekutif dan *leverage*, sebagai variabel independen. Namun yang membedakan penelitian Lukito & Oktaviani (2022) dengan penelitian ini adalah ditambahkan variabel independen yaitu komite audit. Penelitian ini menggunakan sampel tahun terbaru 2021-2023, sedangkan

penelitian Lukito & Oktaviani (2022) menggunakan tahun 2017-2020 sebagai objek penelitian.

Variabel yang ditambahkan yaitu Komite audit, yang memiliki peran penting untuk terhubung dengan para pemegang saham. Komite audit, berdasarkan Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Tugas penting dari komite audit adalah memantau kebijakan yang dibuat perusahaan diantaranya dalam hal pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kerja optimal dari peran komite audit perusahaan diharapkan mampu mengurangi perilaku upaya *tax avoidance*.

Beberapa penelitian terkait dengan komite audit terhadap *tax avoidance* telah banyak dilakukan. Diantaranya Sumartono & Puspasari (2021) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Primus & Sumarta (2021), Febiola & Suparmun (2023), Kusumatuti & Anas (2022), Anggraini & Destriana (2022), Anita et al., (2020), menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh *fixed asset intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *Fixed asset intensity* menjadi salah satu variabel independen yang dipertimbangkan peneliti dengan asumsi *fixed asset intensity* perusahaan yang besar akan mengakibatkan beban penyusutan atas aset tetap yang besar pula, sehingga *fixed asset intensity* berpotensi menekan beban

pajak perusahaan. Karakter eksekutif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak hal tersebut disebabkan karena, semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka jumlah pajak yang dibayarkan cenderung rendah yang dapat diindikasikan praktik penghindaran pajak semakin tinggi. Leverage menjadi variabel independen ketiga yang dipertimbangkan peneliti mengacu pada peraturan perundang-undangan yang memperkenankan perusahaan untuk memasukkan beban bunga dalam perhitungan laba kena pajak sebagai pengurang sehingga perusahaan akan cenderung mendanai perusahaan melalui utang. Sedangkan komite audit variabel independen terakhir yang dipertimbangkan peneliti dengan asumsi memiliki peran penting untuk terhubung dengan para pemegang saham. Tugas penting dari komite audit adalah memantau kebijakan yang dibuat perusahaan diantaranya dalam hal pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kerja optimal dari peran komite audit perusahaan diharapkan mampu mengurangi perilaku upaya penghindaran pajak.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengamati variabel serupa menemukan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga masih terdapat research gap dalam area penelitian ini. Sehingga, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul judul **“Pengaruh *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Fixed Asset Intesity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
2. Apakah Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah Komite Audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan referensi peneliti selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan bagi perkembangan studi bidang akuntansi dan perpajakan dengan memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.
- 2) Bagi Masyarakat, sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan akuntansi, khususnya mengenai pajak, *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage*, Komite Audit dan Penghindaran Pajak
- 3) Bagi Penulis, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi tentang perpajakan, khususnya tentang pengaruh *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *Leverage*, Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Karena dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar tidak terjadi penggelapan pajak. Serta dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan dan menambah kesadaran akan pentingnya etika bisnis di perusahaan.

- 2) Bagi Masyarakat, dapat memberikan pengetahuan secara umum mengenai praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 3) Bagi Pemerintah, dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang perpajakan sehingga dapat meminimalisir aktivitas penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep penelitian ini dipilih berdasarkan pada teori keagenan. Teori agen adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Jensen & Meckling (1976) mempopulerkan Teori *Agency*, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih principal melibatkan agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan ada kepentingan yang berbeda antara principal dan agen, disatu sisi agen menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sehingga menarik minat investor agar laba perusahaan bertambah dengan melakukan upaya *tax avoidance*.

Asumsi teori agen adalah setiap orang yang berperan sebagai prinsipal dan agen mempunyai motivasi dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara mereka yang akan menimbulkan asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (agen) karena manajer sebagai direktur mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya tentang pengetahuan perusahaan dan prospek masa depan (Kurniasih & Sari, 2013).

Di Indonesia, ada sistem perpajakan yang dikenal dengan *self assessment*. Perusahaan diberikan kemampuan untuk melaporkan pajaknya sendiri dan menentukan penghasilan kena pajak serendah mungkin dengan mengadopsi penghindaran pajak karena perbedaan kepentingan dan sistem perpajakan di

Indonesia. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keuntungan sendiri. Alokasi yang seharusnya dikeluarkan untuk membayar beban pajak tidak dibayarkan karena manajemen telah mengatur pajaknya lebih rendah dari seharusnya. Alokasi yang sisa tersebut akan menjadi keuntungan bagi perusahaan (Andawiyah et al., 2019)

2.2.2 Pajak

Berlandaskan pada pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak menerima kompensasi langsung, dan digunakan untuk keperluan negara dengan cara yang paling menguntungkan bagi rakyat. Pradipta & Arya (2019) menyatakan pajak adalah suatu pendapatan utama negara yang dapat digunakan sebagai anggaran belanja yang diperoleh dari berbagai macam sumber perpajakan. Jadi dapat dipahami dengan adanya aturan mengenai pajak merupakan kontribusi wajib, maka setiap warga negara yang sudah menjadi wajib pajak harus mentaati pembayaran pajak. Nantinya kontribusi tersebut akan menjadi sumbangsih untuk pembangunan suatu negara.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Penghindaran Pajak

Berlandaskan pada pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak menerima kompensasi langsung, dan digunakan untuk keperluan negara dengan cara yang paling menguntungkan bagi rakyat. Pradipta &

Arya (2019) menyatakan pajak adalah suatu pendapatan utama negara yang dapat digunakan sebagai anggaran belanja yang diperoleh dari berbagai macam sumber perpajakan. Jadi dapat dipahami dengan adanya aturan mengenai pajak merupakan kontribusi wajib, maka setiap warga negara yang sudah menjadi wajib pajak harus mentaati pembayaran pajak. Nantinya kontribusi tersebut akan menjadi sumbangsih untuk pembangunan suatu negara.

Menurut Honggo & Marlinah (2019) *tax avoidance* merupakan suatu usaha untuk menghindari pajak dengan tetap mengikuti ketentuan perpajakan dengan menyiapkan strategi khusus yang tetap menaati hukum yang berlaku. Tidak berbeda jauh juga dengan pengertian Anggraeni & Febrianti (2019) bahwa *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan utang pajak yang harus dibayar dan masih sesuai dengan peraturan hukum. Jadi secara praktiknya penghindaran pajak masih aman untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan praktik tersebut masih dalam lingkup ketentuan perpajakan namun kegiatan ini dilakukan dengan merencanakan strategi khusus agar perusahaan dapat mencapai keuntungan yang maksimal dari memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari ketentuan perpajakan itu sendiri. Akan tetapi walaupun tidak melanggar ketentuan perpajakan praktik ini dapat menimbulkan dampak negatif karena mengakibatkan kerugian yang besar bagi suatu negara.

Stiglitz (1985) membedakan tiga prinsip dasar penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam pajak penghasilan: penundaan pajak, arbitrase pajak di seluruh wajib pajak yang menghadapi tanda kurang pajak yang berbeda (atau wajib pajak sama yang menghadapi tarif pajak marjinal yang berbeda pada waktu yang berbeda), dan arbitrase pajak di seluruh aliran pendapatan yang dihadapi perlakuan

pajak yang berbeda. Penundaan pajak adalah nilai sekarang yang didiskontokan dari pajak yang ditangguhkan jauh lebih kecil dibandingkan dengan pajak yang dibayar saat ini. Arbitrase pajak antar individu yang menghadapi kelompok pajak yang berbeda atau individu yang sama menghadapi tarif pajak marginal yang berbeda pada waktu yang berbeda merupakan metode yang efektif untuk mengurangi kewajiban pajak dalam sebuah keluarga. Namun, menurut Stiglitz (1985), perbedaan tarif pajak juga dapat menyebabkan transaksi antar individu dalam kelompok berbeda yang mengarah pada “transaksi yang disebabkan oleh pajak”. Prinsip terakhir adalah arbitrase pajak antar aliran pendapatan yang menghadapi perlakuan pajak berbeda.

2.2.2 Fixed Asset Intensity

Berdasarkan PSAK 16 Aset Tetap tahun 2017 oleh Ikatan Akuntan Indonesia, aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan selama lebih dari satu periode. *Fixed asset intensity* perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan yang di bebaskan terhadap aset tetap. Ningsih et al., (2020), menjelaskan *fixed asset intensity* perusahaan yang besar akan mengakibatkan beban penyusutan atas aset tetap yang besar pula, sehingga *fixed asset intensity* berpotensi menekan beban pajak perusahaan.

Fixed asset intensity yang tinggi dalam konflik agensi akan dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan tercapainya kepuasan kinerja manajer sesuai yang diinginkan. Vira Aprilia, Majidah, Ardan Gani Asalam (2020), menyatakan bahwa dengan memperbesar aset tetap akan

menimbulkan beban penyusutan dalam perusahaan. Semakin besar jumlah kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar pula beban penyusutan, hal tersebut mengakibatkan jumlah beban pajak akan semakin kecil, sehingga praktik penghindaran pajak akan semakin agresif.

2.2.3 Karakter Eksekutif

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan merupakan hasil kebijakan yang diambil oleh perusahaan itu sendiri melalui kepemimpinan. Dimana pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam Perusahaan secara individu tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* merupakan eksekutif yang lebih berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan bisnis dan *risk averse* adalah tipe eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko dan oleh karena itu memiliki keberanian yang kurang dalam mengambil keputusan bisnis. Risiko perusahaan (*corporate risk*) mencerminkan kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pimpinan mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse* (Oktamawati, 2017).

Risiko perusahaan menggambarkan perilaku menyimpang. Tipe manajer *risk taker* biasanya memiliki keinginan untuk menghasilkan arus kas yang besar guna memenuhi tujuan pemilik perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari operasi perusahaan. Arus kas yang tinggi akan didapatkan dari aktivitas *tax avoidance* dengan memperbesar *tax saving*. Oleh karena itu manajemen dengan karakter *risk taker* akan berupaya menaikkan pendapatan perusahaan (Oktamawati, 2017).

2.2.4 *Leverage*

Leverage merupakan Rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui oleh hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* dapat mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan karena dengan adanya hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak terutang perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan bunga, dan biaya bunga tersebut dapat dikurangkan dari pajak (Barli, 2018).

Menurut Putri et al., (2021) menyatakan bahwa, akibat dari perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi ialah timbul biaya bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Hal tersebut didukung oleh teori keagenan, dimana teori tersebut menyatakan perusahaan dengan *debt ratio* memiliki tingkat penghindaran pajak yang tinggi. Dikarenakan hutang perusahaan meningkatkan beban bunga, sehingga dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Dengan keuntungan perusahaan yang menurun, maka pajak perusahaan yang harus dibayarkan ke kas negara juga akan berkurang. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah akan memiliki tingkat penghindaran pajak yang rendah pula.

2.2.5 Komite Audit

Menurut Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya dipilih dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Sebagaimana diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012, komite audit harus memiliki minimal tiga anggota dan paling sedikit satu komite audit diantaranya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan. Komite audit merupakan salah satu elemen dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dengan penggunaan wewenang yang dilakukan dengan tepat, maka komite audit dapat mencegah atau mendeteksi lebih dini perilaku atau tindakan menyimpang yang berhubungan dengan laporan keuangan entitas (Munawaroh, 2019).

Komite audit dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kualitas bisnis, jadi ini adalah cara yang bagus untuk melakukan tindakan pengawasan. Secara umum komite ini bertindak sebagai penyusun laporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Jumlah komite audit yang semakin banyak akan berdampak terhadap efisiensi peran pengawasan yang semakin efektif dan kecenderungan manajer untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak akan berkurang (Oktamawati, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan
1.	Pratiwi Cynthia lukito,Rachmawati Meita Oktaviani (2022)	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran pajak Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed Asset Intensity</i> • Karakter Eksekutif • <i>Leverage</i> 	Metode analisis data: pendekatan kuantitatif Populasi dan Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fixed Asset Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 2. Karakter eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
2.	Sumartono, Indah Wahyu puspitasari (2020)	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Leverage • Ukuran perusahaan, • komite audit • karakter eksekutif 	Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> Pupulasi dan Sampel: perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 s.d 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Tax Avoidance 2. Leverage menunjukan pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance 3. Ukuran perusahaan

				<p>tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</p> <p>4. Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance</p> <p>5. Karakteristik eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance</p>
3.	Febriyanti Mody Kusumatuti, Dimas Emha Amir Fikri Anas (2022)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter Eksekutif • Ukuran Perusahaan • Kualitas Audit <p>Jumlah Komite Audit</p>	<p>Metode Penelitian: <i>purposive sampling</i></p> <p>Populasi dan Sampel: perusahaan pertambangan yang masih aktif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah 200 perusahaan pertambangan</p>	<p>1. Karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.</p> <p>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.</p> <p>3. Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.</p> <p>4. Jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik tax avoidance</p>
4.	Nicholas Phandi, Lauw Tjun Tjun (2021)	<p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tax Avoidance <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas asset tetap 	<p>Metode Penelitian: <i>purposive sampling</i></p>	<p>1. Intensitas asset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independent • Kepemilikan instutional 	<p>Populasi dan Sampel: perusahaan perbankan yang listed di BEI. Pengambilan sampel sebanyak 25 perusahaan perbankan periode 2017-2019</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.
5.	Rahayu Eka Prasatya, JMV. Mulyadi, Suyanto (2020)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter Eksekutif • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Komisaris Independen <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional 	<p>Metode Penelitian: <i>purposive sampling</i></p> <p>Populasi dan Sampel: perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter eksekutif berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 5. Kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi terbukti memperkuat hubungan antara pengaruh karakter eksekutif

				<p>terhadap penghindaran pajak.</p> <p>6. Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan moderasi antara profitabilitas dengan <i>tax avoidance</i>.</p> <p>7. Kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i></p>
6.	Ivan Primus, Rian Sumarta (2021)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>return on asset</i> • <i>leverage</i> • kepemilikan institusional • ukuran perusahaan, • koneksi politik • kualitas audit • komite audit 	<p>Metode Penelitian: <i>purposive sampling</i></p> <p>Populasi dan Sampel: perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017 hingga 2019</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap variabel <i>tax avoidance</i>. 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. 4. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel <i>tax avoidance</i> 5. Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap variabel <i>tax avoidance</i> 6. Kualitas audit tidak memiliki

				<p>pengaruh atas variabel <i>tax avoidance</i>.</p> <p>7. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak.</p>
7.	Febriyanti Mody Kusumatuti, Dimas Emha Amir Fikri Anas (2022)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter Eksekutif • Ukuran Perusahaan • Kualitas Audit • Jumlah Komite Audit 	<p>Metode Penelitian: <i>Puoposive Sampling</i></p> <p>Populasi dan Sampel: perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. Jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik <i>tax avoidance</i>
8.	Safitri Dwi Pertiwil , Desy Purwasi (2023)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Intensitas asset Tetap <p>Variabel Moderasi:</p>	<p>Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Populasi dan Sampel: perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

		<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan 	tahun 2016-2021	<ol style="list-style-type: none"> 3. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 4. Pertumbuhan penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. 5. Pertumbuhan penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak.
9.	Avita Nia Ningsih, Irawati, Barli, Hidayat (2020)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Karakteristik Perusahaan, • Intensitas Aset Tetap • Konservatisme Akuntansi Terhadap 	<p>Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Populasi dan Sampel: perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun mulai dari tahun 2014-2018.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Perusahaan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. 2. Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. 3. Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
10.	Febiola, Haryo Suparmun (2023)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> 	<p>Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga tidak

		<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Profitability</i> • <i>Leverage</i> • <i>Company Size</i> • <i>Capital Intensity</i> • <i>Institutional Ownership</i> • <i>Audit Quality</i> • <i>Audit Committee</i> • <i>Sales Growth</i> 	<p>Populasi dan Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 sampai dengan 2021.</p>	<p>berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. <i>Company size</i> berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 5. <i>Institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 6. <i>Audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 7. <i>Audit committee</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i>
--	--	---	---	---

				(ETR), sehingga berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 8. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR), sehingga tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
--	--	--	--	--

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Fixed asset intensity perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan yang di bebaskan terhadap aset tetap. Ningsih et al.,(2020) menjelaskan *fixed asset intensity* perusahaan yang besar akan mengakibatkan beban penyusutan atas aset tetap yang besar pula, sehingga *fixed asset intensity* berpotensi menekan beban pajak perusahaan. Pada dasarnya dalam kasus perusahaan, manajer akan menggunakan segala cara untuk memuaskan pemegang saham. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan keuntungan perusahaan. Untuk mencapai laba yang menguntungkan, salah satu solusinya adalah dengan menambah jumlah aset perusahaan. Ketika kekuatan aset yang diinvestasikan meningkat, maka biaya penyusutan pun meningkat sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Jadi semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Oleh karena itu, *fixed asset intensity* yang tinggi dalam konflik agensi akan dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan

tercapainya kepuasan kinerja manajer sesuai yang diinginkan. Vira Aprilia, Majidah, Ardan Gani Asalam, (2020), menyatakan bahwa dengan memperbesar aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan dalam perusahaan. Semakin besar jumlah kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar pula beban penyusutan, hal tersebut mengakibatkan jumlah beban pajak akan semakin kecil. Maka dari itu, praktik penghindaran pajak akan semakin agresif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningsih et al., (2020), menjelaskan *fixed asset intensity* perusahaan yang besar akan mengakibatkan beban penyusutan atas aset tetap yang besar pula, sehingga *fixed asset intensity* berpotensi menekan beban pajak perusahaan. Maka dari itu, praktik penghindaran pajak akan semakin agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2021) dan Noviyani & Muid (2019), menyatakan semakin besar *Fixed asset intensity* suatu perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H₁: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.2 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Karakter eksekutif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut disebabkan karena, semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka jumlah pajak yang dibayarkan (*effective tax rate*) cenderung rendah yang dapat diindikasikan praktik *tax avoidance* semakin tinggi (Afriyanti et al., 2019). Jenis karakter eksekutif dalam memimpin perusahaan digolongkan menjadi dua jenis yaitu bersifat *risk taker* dan *risk averse* yang dilihat dari besar kecilnya resiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada. Dijelaskan bahwa *risk taker* adalah

eksekutif yang lebih berani atau lebih menyukai resiko dalam mengambil keputusan bisnis, dan *risk averse* adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Lukito & Oktaviani, 2022) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi risiko perusahaan (*corporate risk*) yang merupakan proksi dari karakter eksekutif menjelaskan bahwa karakter eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani untuk memilih melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya hipotesis yang dikembangkan yaitu:

H₂: Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. *Leverage* dapat mempengaruhi pajak yang dibayarkan perusahaan, karena dengan adanya hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang kewajiban pajak perusahaan. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan bunga, dan biaya bunga tersebut dapat dikurangkan dari pajak (Barli, 2018).

Tingkat utang yang optimal dicapai ketika penghematan pajak dimaksimalkan. Dalam teori keagenan, prinsipal menugaskan agennya untuk mengelola bisnis. Agen meminjam ke bank dalam jumlah pinjaman yang besar, sehingga bunga

pinjaman meningkat. Bunga pinjaman dibayarkan atas penghasilan kena pajak karyawan, namun pinjaman tersebut tidak dimaksudkan untuk menambah modal karyawan. agar pendapatan tidak bertambah dan laba tidak bertambah. Sehingga hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan ada beban bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Sumartono & Puspasari (2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula upaya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dari penjelasan singkat tersebut, diindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan biaya bunga yang timbul dari utangnya untuk meminimalkan beban pajak Sehingga hipotesis yang dikemukakan dari teori dan penelitian diatas adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Komite audit merupakan salah satu bagian dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berpengaruh secara signifikan dalam penentuan kebijakan perusahaan. Dengan penggunaan wewenang yang dilakukan dengan tepat, maka komite audit dapat mencegah atau mendeteksi lebih dini perilaku atau tindakan menyimpang yang berhubungan dengan laporan keuangan entitas (Munawaroh, 2019).

Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melaksanakan mekanisme pengawasan, karena dapat menekan biaya keagenan dan dapat meningkatkan kualitas perusahaan. Komite Audit memiliki tugas untuk dilakukan pemeriksaan tentang komposisi pelaporan keuangan dan untuk melakukan pengendalian intern dalam sebuah perusahaan (Sulistiyanti & Saputra, 2020).

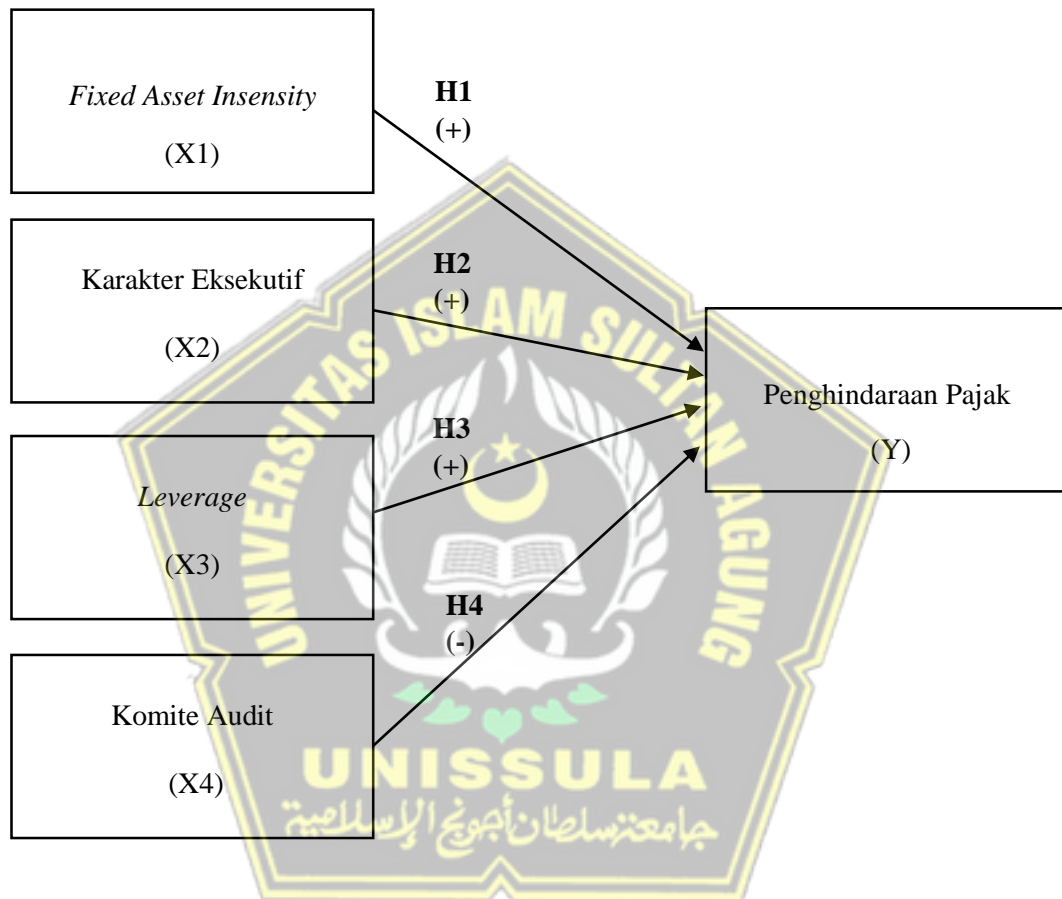
Dalam praktiknya hubungan antara agent dan principal, terdapat asimetri informasi dikarenakan agent lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan komite audit yang mempunyai peran dan tugas untuk mengawasi kinerja agent (manajemen) agar bertindak sesuai dengan harapan principal. Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan entitas, serta diharapkan bahwa komite audit yang ada pada perusahaan dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dalam mengelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Febiola & Suparmun (2023) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan banyak atau sedikitnya jumlah komite audit akan mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Komite audit suatu perusahaan ternyata mampu mengoptimalkan wewenang dan peran pengawasan untuk mengendalikan Tindakan penghindaran pajak oleh manajemen perusahaan.. Dari paparan diatas dapat dikemukakan Hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan menguji pengaruh variable independent (*Fixed Asset Intensity*, karakter Eksekutif, *Leverage*, dan Komite Audit dan variable independen Penghindaran Pajak.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisi data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesis.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, peristiwa, atau segala sesuatu yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 s.d 2023.

Sampel menurut Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang secara konsisten listing di BEI periode 2021–2023.
2. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan
3. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporannya dalam bentuk rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur yang memiliki laba positif selama periode pengamatan dari kriteria sampel tersebut dan tidak mengalami kerugian.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023, yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laman situs www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan yang dapat mendukung penelitian ini.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2022) Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Menggunakan data sekunder ketika penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan,

mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan seluruh perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan juga peneliti mengambil data tersebut dari pihak ketiga (melalui website www.idx.co.id.) Serta dari berbagai sumber sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan penghindaran pajak. Data tersebut berupa Laporan Keuangan perusahaan manufaktur tahun 2021-2023.

3.5 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat (*dependen variabel*) merupakan variabel yang menjadi akibat karena dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang dijadikan penelitian adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan meniadakan utang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang undang perpajakan. Pengukuran penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Rumus dari *cash effective tax rate* itu sendiri adalah pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak (Chen et al., 2010).

Penulis memakai proksi Cash Effective Tax Rate (CETR) untuk mengukur penghindaran pajak dalam penelitian ini. CETR yang ialah pembagian antara kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengeluaran ataupun beban pajak dengan laba saat sebelum pajak. Menurut Budiman (2012), Sulaeman (2021), dan Heru Harmadi Sudibyo (2022), semakin besar nilai Cash ETR maka semakin rendah

tingkat penghindaran pajak perusahaan CETR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{PEMBAYARAN PAJAK}{LABA SEBELUM PAJAK}$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan suatu kondisi atau nilai yang apabila muncul maka dapat memunculkan atau merubah kondisi atau juga nilai yang lain. Dapat juga dikatakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Asset Intensity*, Karakter Eksekutif, *leverage* dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak.

3.5.2.1 Fixed asset intensity

Fixed asset intensity perusahaan yang besar akan mengakibatkan beban penyusutan atas aset tetap yang besar pula, sehingga *Fixed asset intensity* berpotensi menekan beban pajak perusahaan. *Fixed asset intensity* sebagai variabel independen pertama (X1) pada penelitian ini. *Fixed asset intensity* menggambarkan presentasi atau proporsi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan cara membandingkannya dengan total aset yang dimilikinya (Riantami dan Triyanto, 2018).

$$Fixed Asset Intensity = \frac{Total Aset tetap}{Total Aset}$$

3.5.2.2 Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan pimpinan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Pimpinan puncak perusahaan sebagai pengambil kebijakan perusahaan tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Seorang pemimpin perusahaan dapat memiliki karakter yang *risk taker* atau *risk averse* dapat tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan (Budiman, 2012 ; Windyasari et al., 2019).

$$RISK = \sqrt{\sum(E - 1/T \sum E)^2 / (T - 1) Tt - 1 Tt - 1}$$

Keterangan:

E = EBITDA/Total aset

T = Total Sampel

t = Tahun

3.5.2.3 Leverage

Leverage merupakan salah satu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap aset maupun modal dalam sebuah perusahaan. Adapun dalam penelitian ini tingkat leverage yang dimiliki suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dalam penelitian Sumartono & Puspasari (2021) ROA dihitung menggunakan Rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.4 Komite Audit

Komite audit memiliki peran utama untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, mereka bertemu secara teratur dengan auditor eksternal perusahaan dan manajer keuangan perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan internal kontrol akuntansi (Hanum & Zulaikha, 2013).

Komite Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan (Primus & Sumarta, 2021).

$$\text{audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2022) mendefinisikan analisis statistik deskriptif sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas), tanpa perbandingan antara variabel-variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Analisis deskriptif ditunjukkan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data dari variabel independen berupa bauran pemasaran. Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode analisis data untuk menggambarkan data secara umum atau keseluruhan, dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) (Sugiyono, 2022)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat digunakan atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Setelah data terkumpul, terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik sebelum dilakukan analisis, seperti berikut:

A) Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2021) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Grafik distribusi diuji dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal mendatar dan plot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan program SPSS dengan analisis grafik *Normal Probability Plot*. Untuk uji normalitas juga bisa menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Data dinyatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.

2. Data dinyatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%

b) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan sebelumnya $t-1$ (sebelumnya) pada model regresi liner. Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Model regresi yang baik maka yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin Watson (DW test) Ghozali (2018).

Menurut Ghozali (2018) dasar penentuan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasarkan pada aturan sebagai berikut:

1. $0 < d < dl$ = hipotesis nol ditolak yang berarti ada autokorelasi positif
2. $dl \leq d \leq du$ = hipotesis nol no decision maka tidak ada autokorelasi positif
3. $4 - dl < d < 4$ = hipotesis nol ditolak yang berarti ada autokorelasi negative
4. $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ = hipotesis nol no decision maka tidak ada autokorelasi negative
5. $du < d < 4 - du$ = hipotesis nol diterima maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode lain. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot dan uji Glesjer. Ghozali (2021) mengungkapkan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang homoskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan grafik plot antara lain nilai terikat (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu yang teratur di dalam grafik scatterplot antara SRESIS dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residunya. Jika ada pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan menggunakan grafik Scatterplots memiliki kelemahan yang cukup signifikan, sehingga diperlukan uji statistik untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual pada variabel independen. Dasar pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan nya $>0,05$ maka tidak ada gejala heterokedastisitas.
2. Jika nilai signifikan nya $<0,05$ maka ada gejala heterokedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas menurut Ghozali (2021) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel itu tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabelnya sama dengan nol. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki multikolinearitas. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation factor*) (Ghozali, 2018).

1. Apabila nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 maka penelitian terdapat multikolinearitas
2. Apabila nilai nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

3.7 Model Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda yaitu metode statistik untuk menguji pengaruh antara beberapa variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen yang terdiri dari

Fixed Aset Insensity, Karakter Eksekutif, *Leverage*, Komite Audit terhadap variable dependen Penghindaran Pajak. Adapun persamaan yang digunakan untuk analisi regresi linear berganda pada penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y= Penghindaran Pajak

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

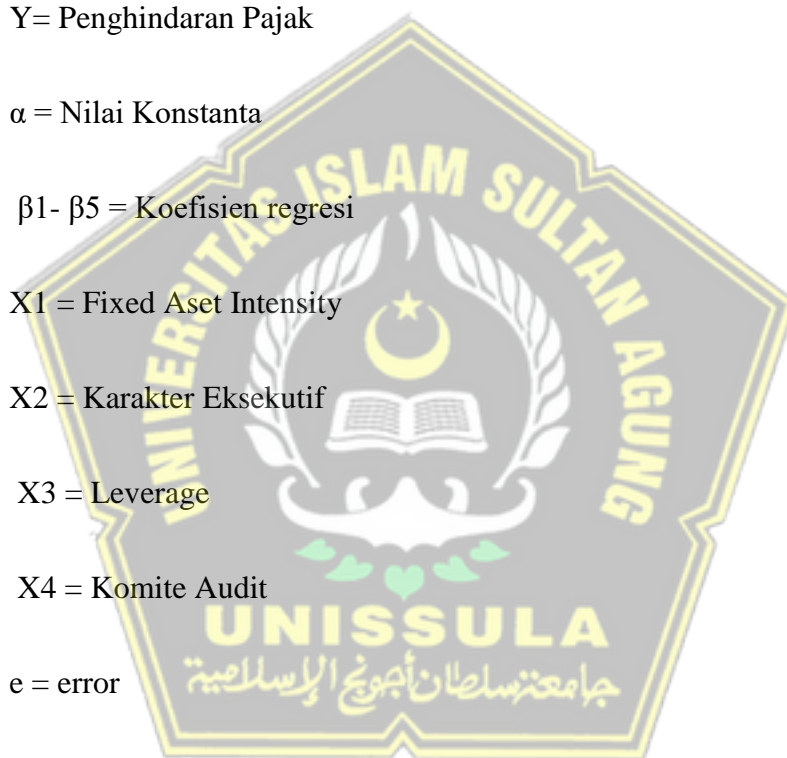
X1 = Fixed Aset Intensity

X2 = Karakter Eksekutif

X3 = Leverage

X4 = Komite Audit

e = error



3.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) secara akurat mengukur sejauh mana kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.9 Uji F (F-test)

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat. Adapun langkah langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis statistik

Ho: $\beta = 0$ artinya variabel independen secara simultan atau bersama sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha: $\beta \neq 0$ artinya variabel independen secara simultan atau bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Tingkat Signifikansi:

Tingkat signifikansi sebesar 0,5% atau 5% yang artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%

3. Kriteria Keputusan

- a) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka Ho: diterima dan Ha: ditolak. Artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

- b) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka Ho: ditolak dan Ha: diterima. Artinya variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.9 Uji t (test)

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis statistik

Ho: $\beta = 0$ artinya variabel independen secara parsial atau bersama sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha: $\beta \neq 0$ artinya variabel independen secara parsial atau bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Tingkat Signifikansi:

Tingkat signifikansi sebesar 0,5% atau 5% yang artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%

3. Kriteria Keputusan

a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Penelitian dengan metode ini mengindikasikan bahwa apabila sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambaran atau perwakilan dari populasi yang ada dan sesuai dengan tujuan yang ada. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, terlihat pada table 4.1 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang ada di Indonesia pada tahun 2021-2023 yang dapat menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	193
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan <i>annual report</i> secara lengkap selama kurun waktu 2021-2023	6
3	Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya tidak dalam bentuk rupiah.	26
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki laba positif selama periode pengamatan dari kreteria sampel tersebut dan mengalami kerugian.	91
Perusahaan BEI yang dijadikan sampel		70
Jumlah periode penelitian		3
Total data yang dijadikan sampel		210

Berdasarkan table 4.1 hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 berjumlah 193 perusahaan. Terdapat 6 perusahaan yang tidak menerbitkan data laporan keuangan dan *annual report*, selain itu juga terdapat perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebanyak 26 perusahaan dan 91 perusahaan tidak memiliki laba positif (laba bersih dalam tahun buku berjalan yang telah menutup akumulasi kerugian dari tahun buku sebelumnya) dan mengalami kerugian. Sehingga, didapatkan 70 perusahaan sebagai sampel pada penelitian ini.

4.2. Hasil Uji Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, standart deviasi pada variabel-variabel yang digunakan. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini sebelum dan sesudah outlier:

Tabel 4.2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
penghindaran pajak	210	.000	4.739	.333	.511
fixed asset intensity	210	.020	3.380	.496	.367
karakter eksekutif	210	.000	.065	.005	.007
leverage	210	.043	438.120	2.834	30.290
komite audit	210	3.000	5.000	3.038	.215
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Tabel 4.3
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
fixed asset intensity	149	.023	.840	.473	.195
karakter eksekutif	149	.000	.014	.004	.002
leverage	149	.043	1.248	.405	.241
komite audit	149	3.000	4.000	3.006	.081
penghindaran pajak	149	.004	.453	.213	.093
Valid N (listwise)	149				

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Tujuan dari uji statistik deskriptif yaitu digunakan untuk mengetahui kualitas data penelitian berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Apabila nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi maka kualitas data dapat dikatakan cukup baik dan begitupula sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 149 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2021 – 2023. Hasil uji statistic deskriptif sebagai berikut:

1. Variabel *fixed asset intensity* memiliki rentang mutu antara 0,023 hingga 0,840, dengan mutu rata- rata semutu 0,473 dan standar deviasi semutu 0,195. Temuan penulisan memperlihatkan jika deviasi standar lebih kecil daripada rata-rata, sehingga memperlihatkan jika data dalam penulisan ini terdistribusi secara merata.
2. Variabel karakter eksekutif memiliki rentang mutu antara 0,000 hingga 0,014, dengan mutu rata- rata semutu 0,004 dan standar deviasi semutu 0,002. Temuan penulisan memperlihatkan jika deviasi standar lebih kecil daripada rata-rata, sehingga memperlihatkan jika data dalam penulisan ini terdistribusi secara merata.
3. Variabel *leverage* memiliki rentang mutu antara 0,043 hingga 1,248, dengan mutu rata- rata semutu 0,405 dan standar deviasi semutu 0,241. Temuan penulisan memperlihatkan jika deviasi standar lebih kecil daripada rata-rata, sehingga memperlihatkan jika data dalam penulisan ini terdistribusi secara merata.

4. Variabel komite audit memiliki rentang mutu antara 3 hingga 4, dengan mutu rata-rata semutu 3,006 dan standar deviasi semutu 0,081. Temuan penulisan memperlihatkan jika deviasi standar lebih kecil daripada rata-rata, sehingga memperlihatkan jika data dalam penulisan ini terdistribusi secara merata.
5. Variabel penghindaran pajak memiliki rentang mutu antara 0,004 hingga 0,453, dengan mutu rata-rata semutu 0,213 dan standar deviasi semutu 0,093. Temuan penulisan memperlihatkan jika deviasi standar lebih kecil daripada rata-rata, sehingga memperlihatkan jika data dalam penulisan ini terdistribusi secara merata.

4.2.2. Hasil Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini sudah memenuhi syarat model regresi yang baik sehingga dapat menunjukkan hubungan yang representative dan signifikan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, sampel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *one-sample Kolmogorov-smirnov* dalam program SPSS, Adapun hasil output pengujian datanya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	326177042.1241
		3960
Most Extreme Differences	Absolute	.283
	Positive	.283
	Negative	-.274
Test Statistic		.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dari sampel sebanyak 210 data, tolak ukur Asmp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya tidak memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi tidak normal.

Apabila data tidak normal, maka data outlier harus dihapus terlebih dahulu. Outlier adalah data yang mempunyai karakteristik jauh berbeda dari pengamatan lain sehingga data tersebut menjadi nilai yang ekstrem (Ghozali, 2018). Mendeteksi data outlier dilakukan menggunakan *boxplot* yaitu diagram yang secara visual menampilkan distribusi data dan informasi mengenai data penelitian secara ringkas menggunakan median serta kuratil bawah dan atas. Nomor yang muncul pada data yang di outlier pada *boxplot* berada di luar pagar *boxplot*. Proses data outlier menghasilkan 61 data yang di outlier, sehingga diperoleh hasil uji normalitas dengan *unstandardized residual* berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04011099
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.036
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan table 4.4 di atas, maka diperoleh signifikansi nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05 dengan demikian data dinyatakan sudah berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 ^a	.145	.121	.040	1.789

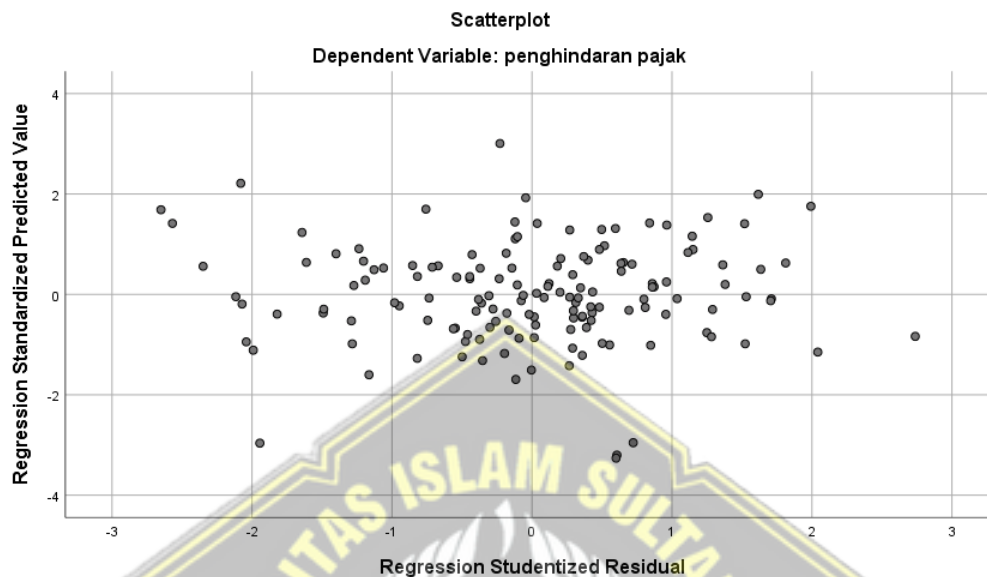
Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,789. Table DW menunjukkan dU sebesar 1.7876 dan 4-dU sebesar 2,2124. Dengan demikian bahwa nilai DW berada antara dU dan 4-dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menguji apakah terdapat ketidaksamaan *varians* residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas ini dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Pada grafik *scatterplot* apabila tidak terjadi heteroskedastisitas akan menunjukkan pola yang tidak beraturan, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sebaliknya jika terjadi heteroskedastisitas grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang berpola teratur seperti bergelombang atau menyempit. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil uji scatterplot diatas, grafik menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Uji mutikolinearitas dilakukan untuk melihat hasil penelitian apakah terdapat keterkaitan atau korelasi antara variabel independent pada model regresi yang diuji. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas dikatakan tidak terjadi apabila nilai *tolerance value* lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Fixed Asset Intensity	.982	1.018
	Karakter Eksekutif	.947	1.056
	Leverage	.964	1.038
	Komite Audit	.975	1.026

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent pada penelitian.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel, yaitu *fixed Asset Intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit sebagai variabel independent, serta penghindaran pajak sebagai variabel dependen hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.355	.064		5.522	.000
	Fixed Asset Intensity	-.047	.017	-.210	-2.702	.008
	Karakter Eksekutif	-1.469	1.170	-.099	-1.256	.211
	Leverage	.038	.014	.211	2.690	.008
	Komite Audit	-.043	.021	-.160	-2.050	.042

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$CETR = a + (0,047) X_1 + (1,469) X_2 + 0,038 X_3 + (0,043) X_4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,355 menyatakan bahwa *fixed asset intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit memiliki nilai 0. maka nilai dari penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,355.
2. Nilai koefisien regresi *fixed asset intensity* sebesar -0,047, menyatakan apabila *fixed asset intensity* meningkat sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,047 persen.
3. Nilai koefisien regresi karakter eksekutif sebesar -1,469, menyatakan apabila karakter eksekutif meningkat 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 1,469 persen.

4. Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar 0,038, menyatakan apabila *leverage* meningkat 1 persen, maka akan menaikkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,038 persen.
5. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar -0,043, menyatakan apabila komite audit meningkat 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,043 persen.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (*fixed asset intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit) terhadap variabel dependen (penghindaran pajak). Adapun hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 ^a	.145	.121	.0406643	1.789

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Menurut hasil tabel 4.10 dapat diketahui nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,121 atau 12,1%. hal ini dapat diartikan bahwa *fixed asset intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 12,1% sedangkan 87,9% dipengaruhi variabel lainnya.

4.3.2 Uji F (F-test)

Uji F yaitu uji yang digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independent (bebas) dalam model regresi dapat berpengaruh secara simultan (Bersama-sama) pada variabel dependen (terikat). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dengan taraf nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	4	.010	6.112	.000 ^b
	Residual	.238	144	.002		
	Total	.279	148			

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai Fhitung sebesar 6,112 dengan signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *fixed asset intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit secara Bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Uji t (t-test)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansinya apakah diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau sebaliknya. Adapun hasil uji T dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji t

tModel		t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	5.522	.000	
	Fixed Asset Intensity	-2.702	.008	Hipotesis diterima
	Karakter Eksekutif	-1.256	.211	Hipotesis ditolak
	Leverage	2.690	.008	Hipotesis ditolak
	Komite Audit	-2.050	.042	Hipotesis ditolak

Sumber: Data sekunder hasil olahan SPSS 26 (2024)

Tingkat CASH ETR yang meningkat atau naik mengindikasikan adanya penurunan atau berkurangnya tingkat penghindaran pajak, sebaliknya jika CASH ETR turun atau berkurang mengindikasikan adanya kenaikan atau peningkatan penghindaran pajak (Budiman & Setiyono, 2012). Berdasarkan uraian dan hasil uji t pada tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *fixed asset intensity* (X1) memiliki nilai sig = 0,008 < 0,05 dan nilai t hitung -2,702 > t tabel 1.655. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Berdasarkan teori, semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi negatif dari *fixed asset intensity* menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan variabel *fixed asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang berbunyi “*Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak” **diterima**

2. Variabel karakter eksekutif (X2) memiliki nilai sig = 0,211 > 0,05 dan nilai t hitung $-1,256 < t$ tabel 1.655. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak dan H0 diterima. Berdasarkan teori, semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi negatif dari karakter eksekutif menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan variabel karakter eksekutif berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 yang berbunyi “karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak” **ditolak**
3. Variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai sig = 0,008 < 0,05 dan nilai t hitung $2,690 > t$ tabel 1.655. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak dan H0 diterima. Berdasarkan teori, semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi positif dari *Leverage* menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 yang berbunyi “Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak” **ditolak**
4. Variabel komite audit (X4) memiliki nilai sig = 0,042 < 0,05 dan nilai t hitung $-2,050 > t$ tabel 1.655. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak dan H0 diterima. Berdasarkan teori, semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi negatif

dari komite audit menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa hipotesis 4 yang berbunyi “komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” **ditolak**

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel *Fixed Asset Intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Yang dimana semakin tinggi CETR maka semakin rendah penghindaran pajaknya dan sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,008 < 0,05$ dan nilai t-hitung memiliki nilai negatif pada angka $-2,702$. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset Intensity* yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. Strategi ini melibatkan pengelolaan dan penggunaan aset tetap, seperti bangunan, mesin, dan peralatan, untuk mendapatkan keuntungan pajak. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah dengan menggunakan metode penyusutan yang mempercepat pengakuan biaya penyusutan, sehingga mengurangi laba kena pajak pada tahun-tahun awal penggunaan aset. Selain itu, perusahaan dapat melakukan investasi dalam aset tetap baru untuk mendapatkan insentif pajak atau kredit pajak dari pemerintah. Ningsih

et al., (2020) menjelaskan *fixed asset intensity* yang tinggi dalam konflik agensi akan dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan tercapainya kepuasan kinerja manajer sesuai yang diinginkan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukito & Oktaviani (2022) namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2021) dan Noviyani & Muid (2019) bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Maka semakin besar *fixed asset intensity* suatu perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak

4.5.2 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel karakter eksekutif berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig $0,211 > 0,05$ dan t-hitung memiliki nilai negatif pada angka -1.256 . Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Karakter eksekutif merupakan pimpinan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil perusahaan. Dalam penelitian ini karakter eksekutif dihitung dengan menggunakan rumus risiko perusahaan (RISK). Terdapat dua jenis karakter eksekutif dalam memimpin perusahaan yaitu bersifat *risk taker* dan *risk averse* yang dilihatnya dari besar kecilnya risiko perusahaan yang ada. Karakter eksekutif yang mempengaruhi

keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak disebabkan karena semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka jumlah pajak yang dibayarkan cenderung rendah yang dapat diindikasikan praktik penghindaran pajak semakin tinggi (Afriyanti et al., 2019). Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi. Dikarenakan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga tingkat RISK yang lebih rendah menunjukkan karakter eksekutif lebih memiliki sifat *risk averse*, dimana eksekutif cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan dalam melakukan penghindaran pajak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartana & Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka karakter eksekutif lebih cenderung memiliki karakter sebagai *risk averse* yaitu eksekutif yang kurang menyukai risiko sehingga dalam memilih keputusan bisnis lebih memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko tinggi.

4.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Yang dimana semakin tinggi CETR maka semakin rendah penghindaran pajaknya dan sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,008 < 0,05$ dan t-hitung memiliki nilai negatif pada angka 2.690. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Sumartono & Puspasari (2021) menyatakan bahwa *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan perbandingan total liabilitas dibagi dengan total aset (DAR). Perusahaan memungkinkan akan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Karena semakin banyak perusahaan memiliki hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang besaran pajak terutang perusahaan. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi. Perusahaan yang memiliki utang sebagian besar berasal dari pinjaman kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk melakukan penghindaran pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaeman (2021) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Yang berarti bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

4.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel komite audit berpengaruh positif signifikan

terhadap penghindaran pajak. Yang dimana semakin tinggi CETR maka semakin rendah penghindaran pajaknya dan sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,042 < 0,05$ dan t-hitung memiliki nilai negatif pada angka -2.050 . Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Komite audit memiliki peran yang penting bagi kebijakan perusahaan termasuk keuangan. Dalam penelitian ini variabel komite audit di ukur dengan total jumlah anggota komite audit dalam satu perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit diharapkan akan lebih bertanggung jawab dan lebih terbuka dalam menyajikan laporan keuangan, karena komite audit akan memonitori segala kegiatan yang berlangsung di dalam suatu perusahaan. Maka komite audit diharuskan memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi ataupun bidang keuangan sehingga komite audit dapat menghalangi terjadinya tindakan oportunistik manajemen dalam hal melakukan tindakan penghindaran pajak (Marlinda et al., 2020). Dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi. Bahwa semakin banyak jumlah komite audit dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Jika jumlah anggota komite audit terlalu banyak, keputusan hasil audit akan sulit diputuskan karena perbedaan pendapat. Pada kaitan ini, peningkatan jumlah anggota komite audit tampaknya dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Jadi, komite audit memiliki kesempatan untuk melaksanakan penghindaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rospitasari & Oktaviani (2021) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap

penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan perusahaan kurang mempunyai komite audit yang layak, kualitas dan independensi komite audit dapat menentukan besar atau kecilnya praktik penghindaran pajak. Jika komite audit terlalu banyak dan tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa menyebabkan kurangnya koordinasi, penurunan efisiensi, dan bahkan potensi konflik kepentingan. Dalam situasi seperti itu, keputusan mungkin menjadi kurang efektif, dan pengawasan terhadap tindakan seperti penghindaran pajak bisa melemah, yang mungkin saja mengarah pada peningkatan praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara jumlah anggota dan kualitas pengawasan yang diberikan oleh komite audit.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada variabel *fixed asset intensity*, karakter eksekutif, *leverage*, dan komite audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 dapat disimpulkan bahwa:

1. *Fixed asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar *Fixed asset intensity* suatu perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak.
2. Karakter Eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan karakter eksekutif mempunyai sifat *risk averse* yaitu eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani mengambil keputusan bisnis dan memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko tinggi.
3. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan
4. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa banyaknya komite audit suatu perusahaan mampu mempengaruhi tindakan penghindaran pajak dan memiliki kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak.

5.2 t Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan variabel bebas yang hanya dapat menjelaskan sebesar 12.1% dari variabel terikat. Dengan begitu masih banyak variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang bisa memengaruhi penghindaran pajak.
2. Penelitian ini hanya fokus terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, sehingga tidak semua perusahaan dijadikan observasi penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian dan juga adanya keterbatasan dalam penelitian, maka saran yang bisa digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independent lainnya yang memiliki keterkaitan terhadap penghindaran pajak yang dapat menjadi pengembangan penelitian sehingga lebih akurat dalam hasil penelitian. Misalnya *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, intensitas modal, pertumbuhan penjualan kepemilikan institusional, dan komposisi komisaris independen.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam metode pengukuran penghindaran pajak dapat menggunakan metode pengukuran lainnya untuk menguatkan hasil pengujian. Misalnya, ETR, NPM, BOPO, DER, dan LDR

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, S. A., Sugiarti, & Hariyanti, W. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(1)(1), 1–13.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68.
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Tata Kelola Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 185–192. <https://doi.org/10.25170/jak.v17i1.3478>
- Anggraini, N. F., & Destriana, N. (2022). Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 959–970.
- Anindyka, Pratomo, & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Anita, E. D., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Determinan Tax Avoidance Pada Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.98>
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956>
- Budiman, J. and S. (2012). Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (Tax avoidance) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). *Doctoral Dissertation Universitas Gadjah Mada*.
- Byannur, & Nursiam. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 45–56. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/911/688>
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Erly Suandy. (2011). *Perencanaan pajak*. Salemba Empat.
- Febiola, F., & Suparmun, H. (2023). Determinan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Universitas Diponegoro.
- Hanum, H. R., & Zulaikha, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Heru Harmadi Sudiby. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.211>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Perusahaan, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Independen, Komisar Audit, Komite Growth, Sales. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26. <https://doi.org/10.1093/oed/2792655119>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
- Kartana, W. I., & Wulandari, N. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Financial Economics*, 10(3), 470–490.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kusumatuti, F. M., & Anas, D. E. A. F. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Jumlah Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 8(1), 1–10. <http://ejournal.unikama.ac.id>
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Munawaroh, S. (2019). Pengaruh Komite audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak. *E- Jurnal Akuntansi: Universitas Muhammdiyah Surakarta*, ISSN, 2685–1474.
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *EkoPreneur*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i2.5291>
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.

- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Pradipta, & Yohan Arya. (2019). Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 1–8.
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>
- Primus, I., & Sumarta, R. (2021). Determinan Tindakan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 53–66.
- Putri, A. A., Azmi, Z., & Arsa, J. (2021). Apakah Sales Growth, Leverage dan Capital Intensity Mempengaruhi Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.1534>
- Ramadhan, F., Kurnia, S., & Ab, M. M. (2021). Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance The Effect Of Executive Risk Preference, Capital Intensity, And Transfer Pricing On Tax Avoidance (Case Study on Mining Sector Companies Listed on th. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1093–1100.
- Ratnasari, D., & Nuswantara, D. A. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Akuntansi UNESA*, 09(01), 1–10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/9392>
- Riantami, Vivi Lestari Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *EDUTECH CONSULTANT*, Vol 2 No 4.
- Rospitasari, N. R., & Oktaviani, R. M. (2021). Analisa Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 3087–3099.
- Stiglitz, J. E. (1985). the General Theory of Tax Avoidance. *National Tax Journal*, 38(3), 325–337. <https://doi.org/10.1086/ntj41792029>
- Sugiyono. (2022). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>

- Sulistiyanti, U., & Saputra, A. D. (2020). Determinants of tax avoidance: Evidence from Indonesian mining industry. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 165–174. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art5>
- Sumartono, S., & Puspasari, I. W. T. (2021). Determinan Tax Avoidance: Bukti Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 136. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29281>
- Vira Aprilia, Majidah, A. G. A. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i2.2205>
- Windyasari, N. K., Harimurti, F., & Suharno, S. (2019). Pengaruh Strategi Bisnis, Karakter Eksekutif, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1). <https://doi.org/10.33061/jasti.v15i1.3669>

